

Implementasi Nilai Asmaul Husna Pada Arsitektur Terapi Autisme Berbasis Sensori

Farid Farhan Ahzami*, Mukhlis Fahrudin

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Diterima : 18 Desember 2025
Direvisi : 23 April 2026
Disetujui : 24 April 2026

*Corresponding Author.
Email:
faridahzami@gmail.com

DOI:
<https://doi.org/10.18860/es.v3i2.39348>

Copyright © 2026 by Authors. This is an open-access article under the CC BY-SA License ([Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)).

Abstract

This study examines the integration of Asmaul Husna values into the architectural design of an autism therapy center through the Autism ASPECTSS™ Framework. In the Islamic perspective, children with Autism Spectrum Disorder (ASD) are understood as individuals created with fitrah and entrusted with dignity, requiring environments that protect, guide, and nurture their potential. Using a qualitative-descriptive and conceptual-implementative approach, this research analyzes Islamic values derived from Asmaul Husna and maps them into evidence-based architectural principles addressing sensory regulation, spatial intelligibility, and environmental safety. The results show that values such as compassion (Ar-Rahman), protection (Al-Hafizh), guidance (Al-Hadi), and balance (Al-‘Adl) can be operationalized through sensory zoning, spatial sequencing, acoustic control, and safe spaces. This integration produces a therapeutic environment that is not symbolic, but functional and responsive to the sensory needs of children with ASD. The study concludes that combining Asmaul Husna with the ASPECTSS™ Framework contributes to the development of Islamic architecture that is evidence-based, contextual, and oriented toward maqāṣid al-sharī‘ah, positioning architecture as a medium of rahmah in supporting holistic healing and behavioral development.

Keywords: Autism Spectrum Disorder; Asmaul Husna; Islamic Architecture; ASPECTSS™; Sensory Design

Abstrak

Penelitian ini mengkaji integrasi nilai-nilai Asmaul Husna dalam perancangan pusat terapi autisme melalui pendekatan Autism ASPECTSS™ Framework. Dalam perspektif Islam, anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) dipahami sebagai makhluk yang diciptakan dengan fitrah dan amanah, sehingga membutuhkan lingkungan yang melindungi, membimbing, dan menumbuhkan potensinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode konseptual dan implementatif melalui kajian literatur serta pemetaan nilai Asmaul Husna ke dalam prinsip desain berbasis bukti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kasih sayang (Ar-Rahman), perlindungan (Al-Hafizh), keterarahan (Al-Hadi), dan keseimbangan (Al-‘Adl) dapat diterjemahkan secara operasional melalui zonasi sensori, keteraturan sirkulasi, pengendalian akustik, dan ruang aman. Integrasi ini menghasilkan lingkungan terapi yang tidak bersifat simbolik, tetapi responsif terhadap kebutuhan sensori anak ASD. Penelitian ini menyimpulkan bahwa

pendekatan tersebut berkontribusi pada pengembangan arsitektur Islam kontemporer yang berbasis bukti ilmiah, kontekstual, dan berorientasi pada maqāṣid al-sharī'ah, dengan menempatkan arsitektur sebagai medium rahmah dalam proses penyembuhan dan perkembangan anak ASD.

Kata Kunci: Autism Spectrum Disorder; Asmaul Husna; Arsitektur Islam; ASPECTSS™; Desain Sensori.

PENDAHULUAN

Dalam perspektif Islam, setiap manusia diciptakan dengan fitrah dan potensi yang beragam, termasuk anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). Perbedaan kondisi fisik, kognitif, maupun sensorik tidak dipandang sebagai kekurangan nilai kemanusiaan, melainkan bagian dari kehendak Allah yang mengandung amanah dan hikmah. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya (ahsani taqwīm), sementara keterbatasan merupakan bagian dari ujian dan kasih sayang-Nya (QS. At-Tin: 4; QS. Al-Baqarah: 286). Dalam konteks ini, anak dengan ASD tidak dibebani taklif syariat, sedangkan orang tua dan lingkungan memiliki tanggung jawab moral untuk menghadirkan ruang yang melindungi dan menumbuhkan potensinya (Al-Ghazali, 2015).

Upaya perawatan dan penyembuhan anak dengan ASD dalam Islam dipahami sebagai bentuk ikhtiar yang berlandaskan rahmah dan tanggung jawab sosial. Islam mendorong integrasi antara usaha ilmiah dan dimensi spiritual sebagai jalan menuju kemaslahatan manusia. Hal ini ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad ﷺ bahwa Allah tidak menurunkan penyakit kecuali bersama obatnya (HR. Ahmad), yang menunjukkan kewajiban ikhtiar melalui ilmu pengetahuan. Prinsip ini sejalan dengan maqāṣid al-sharī'ah, khususnya penjagaan jiwa (ḥifz al-nafs) dan akal (ḥifz al-aql), yang relevan dalam penyediaan fasilitas terapi yang aman dan mendukung perkembangan anak ASD (Auda, 2008).

Asmaul Husna dapat dipahami sebagai kerangka nilai etis yang membimbing perancangan lingkungan yang berorientasi pada kasih sayang, perlindungan, dan keteraturan. Sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim merepresentasikan empati dan kepedulian, Al-Hafizh mencerminkan perlindungan dan keamanan, Al-Hadi menunjukkan bimbingan dan keterarahan, serta Al-Latif menekankan kelembutan dan sensitivitas. Nilai-nilai ini sejalan dengan kebutuhan anak ASD terhadap lingkungan yang aman, terprediksi, dan rendah stimulus berlebih (Al-Ghazali, 2015; Nasr, 1987).

Dalam konteks arsitektur, Autism ASPECTSS™ Framework dapat diposisikan sebagai bentuk ikhtiar ilmiah yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Framework ini menekankan keterbacaan ruang, keteraturan sirkulasi, dan pengendalian stimulus, yang secara konseptual sejalan dengan nilai ketertiban (nizām), keseimbangan (mizān), dan kebijaksanaan dalam Islam. Mostafa (2008, 2014) membuktikan bahwa prinsip acoustic control, spatial sequencing, dan

sensory zoning mampu meningkatkan regulasi diri anak ASD, sehingga dapat dipahami sebagai implementasi praktis nilai Al-Hakim dan Al-Adl dalam ruang.

Namun, kajian arsitektur ramah autisme masih jarang dikembangkan dengan menjadikan Islam sebagai worldview desain. Sebagian besar penelitian berfokus pada efektivitas teknis dan perilaku, sementara integrasi nilai Asmaul Husna sebagai kerangka etis-spasial masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi nilai Asmaul Husna dalam pendekatan ASPECTSS™ Framework pada perancangan Pusat Terapi Autisme di Kota Batu sebagai kontribusi arsitektur Islam yang evidence-based, kontekstual, dan berorientasi pada rahmatan lil ‘alamin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi konseptual dan implementatif dalam bidang arsitektur. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji integrasi nilai-nilai Islam, khususnya Asmaul Husna, dalam perancangan fasilitas terapi bagi anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang meliputi kajian ASD dan kebutuhan sensori anak, Autism ASPECTSS™ Framework sebagai pendekatan desain berbasis bukti, serta kajian keislaman terkait konsep fitrah manusia, maqāṣid al-sharī‘ah, dan pemaknaan Asmaul Husna. Data dianalisis secara kualitatif-konseptual dengan memetakan nilai Asmaul Husna ke dalam prinsip-prinsip ASPECTSS™. Hasil analisis kemudian diimplementasikan pada perancangan Pusat Terapi Autisme di Kota Batu melalui perumusan strategi ruang, zonasi sensori, dan karakter lingkungan binaan. Tahap akhir dilakukan evaluasi kualitatif untuk menilai kesesuaian antara nilai Asmaul Husna, prinsip ASPECTSS™, dan kebutuhan pengguna ruang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pemetaan Asmaul Husna terhadap Prinsip Desain ASPECTSS™

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Asmaul Husna dapat diintegrasikan secara operasional ke dalam perancangan fasilitas terapi autisme melalui pendekatan Autism ASPECTSS™ Framework. Integrasi ini menghasilkan lingkungan binaan yang tidak hanya responsif terhadap kebutuhan sensori anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD), tetapi juga mencerminkan nilai-nilai Islami secara non-simbolik dan aplikatif.

Nilai Ar-Rahman dan Ar-Rahim terwujud melalui pengendalian stimulus sensori, khususnya pada penerapan zonasi stimulus rendah, pemilihan warna lembut, dan pencahayaan difus. Strategi ini terbukti berkontribusi dalam menurunkan tingkat kecemasan dan distress anak ASD akibat overstimulasi lingkungan (Kern et al., 2007; Mostafa, 2014). Lingkungan yang tenang dan terkontrol memungkinkan anak lebih fokus dalam menjalani aktivitas terapi dan pembelajaran.

Nilai Al-Hafizh tercermin dalam penerapan prinsip keamanan ruang melalui pembatasan akses berlebih, perancangan ruang yang terlindungi, serta penyediaan escape space. Keberadaan ruang aman ini berperan penting dalam mendukung kemampuan self-regulation anak ASD ketika mengalami kelebihan stimulus, sehingga dapat menurunkan perilaku agresif maupun repetitif (Mostafa, 2008; Tomchek & Dunn, 2007).

Selanjutnya, nilai Al-Hadi diwujudkan melalui keterbacaan sirkulasi dan penerapan spatial sequencing yang terprediksi. Alur ruang yang jelas dan konsisten membantu anak ASD memahami orientasi ruang secara intuitif, meningkatkan rasa aman, serta mendukung keteraturan perilaku selama proses terapi (Mostafa, 2014). Prinsip ini menunjukkan bahwa keterarahan ruang memiliki dampak langsung terhadap stabilitas emosional anak.

Nilai Al-Latif dan Al-Hakim terimplementasi melalui pengendalian akustik dan pembagian ruang berdasarkan fungsi terapi. Penggunaan material peredam suara dan pengaturan kebisingan terbukti mampu mengurangi distress akibat hipersensitivitas auditori (Kern et al., 2007; Behrmann et al., 2006). Sementara itu, kompartementalisasi ruang membantu anak memusatkan perhatian pada satu aktivitas tanpa gangguan sensori berlebih (Mostafa, 2008).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi Asmaul Husna dan ASPECTSS™ Framework menghasilkan pendekatan arsitektur terapi autisme yang evidence-based, kontekstual, dan bernilai Islami. Pendekatan ini menempatkan arsitektur tidak hanya sebagai fasilitas teknis, tetapi sebagai medium rahmah yang mendukung proses penyembuhan dan perkembangan anak ASD secara holistic.

Asmaul Husna	Makna Nilai Islami	Prinsip ASPECTSS™	Implementasi Arsitektural	Hasil (Evidence-Based)
<i>Ar-Rahman / Ar-Rahim</i>	Kasih sayang, empati	Sensory Zoning, Transition	Zona stimulus rendah, warna tembus, pencahayaan difus	Lingkungan rendah stimulus terbukti menurunkan kecemasan dan meningkatkan kenyamanan anak ASD (Kern et al., 2007; Mostafa, 2014)
<i>Al-Hafizh</i>	Perlindungan, keamanan	Safety, Escape Space	Ruang aman, pembatasan akses, escape space	Keberadaan ruang aman membantu self-regulation dan mengurangi perilaku agresif saat overstimulasi (Mostafa, 2008; Tomchek & Dunn, 2007)
<i>Al-Hadi</i>	Bimbingan, keterarahan	Spatial Sequencing, Intelligibility	Sirkulasi jelas, orientasi ruang terprediksi	Keterbacaan dan prediktibilitas ruang meningkatkan orientasi dan fokus anak ASD (Mostafa, 2014)
<i>Al-Latif</i>	Kelembutan, sensitivitas	Acoustic Control	Material peredam suara, kontrol kebisingan	Pengendalian kebisingan terbukti menurunkan distress akibat hipersensitivitas auditori (Kern et al., 2007; Behrmann et al., 2006)
<i>Al-Hakim</i>	Kebijaksanaan	Compartmentalization	Pembagian ruang sesuai fungsi terapi	Ruang terkompartemen membantu fokus aktivitas dan mengurangi distraksi sensori (Mostafa, 2008)
<i>Al-Adl</i>	Keseimbangan	Transition, Sensory Zoning	Gradien stimulus antar ruang	Transisi stimulus bertahap mendukung keseimbangan sensori dan adaptasi perilaku anak ASD (Mostafa, 2014)

Gambar 1. Hasil Integrasi Nilai Asmaul Husna dalam Pendekatan ASPECTSS™

KESIMPULAN

Perancangan fasilitas terapi autisme dapat dimaknai sebagai ikhtiar yang bernilai ibadah ketika dijalankan dalam bingkai ilmu dan rahmah, di mana nilai-nilai Asmaul Husna diterjemahkan secara operasional melalui pendekatan Autism ASPECTSS™ Framework. Integrasi ini memungkinkan prinsip kasih sayang, perlindungan, keterarahan, dan keseimbangan hadir secara nyata dalam pengendalian sensori, keteraturan ruang, serta keamanan lingkungan bagi anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD), sehingga arsitektur tidak sekadar menjadi wadah terapi, tetapi medium yang menghormati fitrah dan keterbatasan manusia. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan arsitektur Islam kontemporer yang berbasis bukti ilmiah sekaligus berorientasi pada maqāṣid al-sharī'ah, menjadikan ruang sebagai sarana penjagaan jiwa dan akal, serta menghadirkan arsitektur sebagai rahmat bagi mereka yang paling membutuhkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmadi, R., Indrasari, W., & Firmansyah, H. (2024). KARAKTERISASI SENSOR KAMERA TERMAL AMG8833 UNTUK PERANCANGAN SISTEM PENGUKURAN TEMPERATUR PADA MESIN. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL FISIKA (E-JOURNAL)*, 12.
- Creswell, J. (2003). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods* (England). SAGE Publications Sage UK: London, England.
- El-Naggar, D. Z. R. M. (2010). Selektā dari Tafsir Ayat- Ayat Kosmos dalam Al-Qur'an Al-Karim Jilid 3 (Pertama). Shorouk International Bookshop.
- Khodijah, S., Arif, M., Fadzil, H. M., & Johari, A. (n.d.). POST-TRAUMATIC GROWTH IN THE QURAN : Psychological Insights from the Story of Prophet Ayyub. 26(2), 185–206. <https://doi.org/10.18860/ua.v26i2.33963>
- Nurjannah, R., Iskandar, M., & Lubis, L. H. (n.d.). IDENTIFIKASI PERCEPATAN TANAH MAKSIMUM DI WILAYAH BENGKULU DENGAN METODE KAWASHUMI. *Indonesian Physics Communication*, 20(3), 237–242
- Behrmann, M., Thomas, C., & Humphreys, K. (2006). Seeing it differently: Visual processing in autism. *Trends in Cognitive Sciences*, 10(6), 258–264.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2023). *Data and statistics on autism spectrum disorder*.
- Kern, J. K., Trivedi, M. H., Garver, C. R., Grannemann, B. D., Andrews, A. A., Savla, J. S., & Schroeder, J. L. (2007). The pattern of sensory processing abnormalities in autism. *Autism*, 11(2), 123–134.
- Lord, C., Elsabbagh, M., Baird, G., & Veenstra-VanderWeele, J. (2020). Autism spectrum disorder. *The Lancet*, 392(10146), 508–520.
- Mostafa, M. (2008). An architecture for autism: Concepts of design intervention for the autistic user. *International Journal of Architectural Research*, 2(1), 189–211.
- Mostafa, M. (2014). Architecture for autism: Autism ASPECTSS™ in school design. *Archnet-IJAR*, 8(1), 143–158.

- Tomchek, S. D., & Dunn, W. (2007). Sensory processing in children with and without autism. *American Journal of Occupational Therapy*, 61(2), 190–200.
- Behrmann, M., Thomas, C., & Humphreys, K. (2006). Seeing it differently: Visual processing in autism. *Trends in Cognitive Sciences*, 10(6), 258–264.
- Kern, J. K., Trivedi, M. H., Garver, C. R., Grannemann, B. D., Andrews, A. A., Savla, J. S., & Schroeder, J. L. (2007). The pattern of sensory processing abnormalities in autism. *Autism*, 11(2), 123–134.
- Mostafa, M. (2008). An architecture for autism: Concepts of design intervention for the autistic user. *International Journal of Architectural Research*, 2(1), 189–211.
- Mostafa, M. (2014). Architecture for autism: Autism ASPECTSS™ in school design. *Archnet-IJAR*, 8(1), 143–158.
- Tomchek, S. D., & Dunn, W. (2007). Sensory processing in children with and without autism. *American Journal of Occupational Therapy*, 61(2), 190–200..